



**PENGARUH INTENSITAS MENONTON SINETRON REMAJA DAN MEDIASI
ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Shahnaz Natasha Anya

NIM : 14030110120078

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Semarang

2015

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Remaja dan Mediasi Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan
Nama : Shahnaz Natasha Anya
Nim : 14030110120078

Maraknya sinetron remaja tidak hanya memberikan dampak positif saja, namun dapat membawa dampak negatif pula. Di dalam sinetron remaja banyak mengandung adegan kekerasan baik verbal maupun fisik di setiap episodenya. Hal ini tentu mengkhawatirkan karena penonton utamanya adalah para remaja. Remaja sangat mudah terpengaruh dan mencontoh apa yang mereka lihat. Disinilah peran mediasi orang tua dibutuhkan untuk meminimalisir dampak negatif dari sinetron remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron remaja dan mediasi orang tua terhadap anak ketika menonton sinetron remaja terhadap perilaku kekerasan. Dasar pemikiran yang digunakan adalah *social learning theory* dan *parental mediation theory*. Penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sample 73 siswa dan siswi dengan usia 13-14 tahun di SMP Islam Hidayatullah Kota Semarang.

Analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan bantuan spss 20. Uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa intensitas menonton sinetron remaja berpengaruh positif dan sangat signifikan ($\text{sig.} = 0,000$) terhadap perilaku kekerasan dengan persamaan regresi linier sederhana $Y = 2,679 + 0,451X_1$. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa bahwa variabel intensitas menonton sinetron remaja jika dihitung bersama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda berpengaruh terhadap perilaku kekerasan remaja dengan nilai signifikansi untuk intensitas menonton sinetron remaja sebesar ($\text{sig.} = 0,000$). Sedangkan variabel mediasi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku kekerasan dengan nilai signifikansi untuk mediasi ($\text{sig.} = 0,628$). Kesimpulan dari uji hipotesis adalah intensitas menonton sinetron remaja berpengaruh positif terhadap perilaku kekerasan. Semakin rendah intensitas menonton sinetron remaja maka semakin rendah perilaku kekerasan. Sedangkan intensitas menonton sinetron remaja dan mediasi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku kekerasan.

Saran yang diberikan penelitian ini adalah untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain seperti faktor internal dari pribadi remaja dan faktor eksternal seperti interaksi *peer group*, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Orang tua disarankan menerapkan diet televisi bagi anak dan waspada terhadap tontonan anak.

Keywords : intensitas menonton, mediasi orang tua, dan perilaku kekerasan

ABSTRACT

Judul : The Effect Of Teenage Soap Opera Watching Intensity And Parental Mediation Toward Violent Behavior
Nama : Shahnaz Natasha Anya
Nim : 14030110120078

The rise of teenage soap opera not only have a positive impact, but also have negative impact as well. In the teenage soap opera contains many scene of verbal and physical violence each episode. It is certainly restless because its main audience is the teenagers. Teenagers are very easily influenced and simply imitate what they see. So, the role of mediation of parents needed to minimize the negative impact of teenage soap opera.

This study aim to determine the effect of teenage soap opera watching intensity and parental mediation on violent behavior. This study employs social learning theory and parental mediation theory. The quantitative study using simple random sampling technique with a number of 73 respondents male and female student within age 13-14 years in Hidayatullah Islamic Junior High School Semarang.

Analysis of the data used a simple linier regression and multiple linier regression with SPSS 20. The first hypotesis test showed that the teenage soap operara watching intensity positive and highly significant (sig.= 0,000) against the violent behavior by simple linier regresion equation $Y=2,679 + 0,451X_1$.

The tresults pointed out, the second hypothesis that the variable teenage soap opera watching intesity if counted together using multiple regression analysis techniques effect on teenage violent behavior with significant value for teenage soap opera watching intensity (sig. = 0.000). While parental mediation had no effect on violent behavior with significant value of parental mediation (sig.=0,628). The conclusion of the hypothesis test is teenage soap opera watching intensity has positive effect on violent behavior. The lower the teenage watching intensity, the lower violent behavior. While teenage soap opera watching intensity and mediation teen parents has no effect on violent behavior.

For further researches are recommended to use the other variables such as the internal factors of the personal teenagers and external factors such as interaction of peer group, school, and community environments. Parents are suggested to apply television diet for children and control it.

Keywords :watching intensity, parental mediation, dan violent behavior

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, televisi masih menjadi media primadona pilihan masyarakat baik untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Menurut hasil riset Nielsen tentang pengukuran pemirsa Televisi tahun 2012, menunjukkan bahwa sampai saat ini, konsumsi media televisi masih memimpin total konsumsi media, yaitu sebesar 94 persen dari total populasi media konvensional di Tanah Air. Dalam sehari, pemirsa bisa menghabiskan sekitar 4,5 jam duduk di depan TV dan 24 persen dari total waktu tonton mereka dihabiskan untuk menonton sinetron. (<http://mix.co.id>. Diunduh 3 April 2014 pukul 20:27).

Seperti yang dijelaskan oleh data di atas sinetron masih merebut hati para khalayak televisi walaupun telah banyak acara-acara baru bermunculan. Ada beberapa *genre* sinetron yang dimiliki oleh pertelevisian Indonesia. Salah satunya adalah sinetron remaja. Sinetron remaja memiliki karakter yang membedakan dengan *genre* lain sinetron yaitu pemeran utamanya masih berusia 12-20 tahun (biasanya ditandai dengan seragam sekolah putih abu-abu atau putih biru) atau alurnya seputar masalah remaja (<http://www.kidia.org>. Diunduh 15 Mei 2014, pukul 23.04).

Sinetron remaja dapat memberikan contoh yang baik atau yang buruk terhadap remaja seperti memberi contoh perilaku kekerasan terhadap remaja, di dalam sinetron remaja terdapat adegan kekerasan baik verbal dan fisik. KPI dalam sebuah pemberitaan menyatakan bahwa beberapa sinetron tidak layak ditonton karena di dalamnya terdapat adegan kekerasan baik verbal maupun fisik. Berikut kutipan isi pemberitaan tersebut.

Televisi punya pengaruh besar dalam perkembangan masyarakat terutama dalam pola pikirnya. Pasalnya televisi punya tingkat ekspos yang tinggi di antara media massa lainnya. Meski demikian, salah satu tayangan televisi yang punya jam tayang paling tinggi dan paling banyak ditonton, sinetron, dipandang makin hari makin meresahkan. Berikut adalah beberapa sinetron yang dinilai tak layak tonton oleh KPI, dilansir dari Kapanlagi, Minggu (18/5/2014).

1. Ganteng Ganteng Serigala : Bisa dibilang kalau sinetron ini adalah “*Twilight*” versi sinetron. Yang membuat sinetron ini tak layak tonton adalah banyak terdapat kekerasan verbal seperti mengumpat, bergunjing, dan mencela.

2. Diam-diam Suka: Hampir sama seperti sinetron Indonesia kebanyakan, terutama sinetron yang mencakup tentang kehidupan remaja. Alih-alih menekankan pada hal-hal yang wajar dan riil, sinetron ini lebih menekankan pada perseteruan antar murid dengan kekerasan verbal dan *bullying*. (<http://jadiberita.com/29322/inilah-sinetron-yang-dinilai-tak-layak-tonton.html>. Diunduh 3 Juni 2014 pukul 20.46).

Disamping pemberitaan diatas yang menjelaskan tentang terdapatnya adegan-adegan kekerasan verbal dan nonverbal yang terdapat di sinetron remaja. Koesmaryanto Oetomo dalam Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Terhadap Anak menjelaskan tentang pengaruh tayangan televisi seperti sinetron di banyak study terhadap remaja yang cenderung terkena pengaruh negatif dari televisi dengan meniru adegan yang mereka tonton di televisi. Dari acara sinetron, *reality show*, dan kartun. Sekitar 60-70 persen orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka meniru kebiasaan dan perilaku idola mereka di televisi, seperti ucapan, perilaku, dan gaya idola mereka. Yang menyedihkan kebanyakan yang ditiru itu bukanlah hal yang positif tetapi yang sensasional dan negatif (Oetomo, 2012:4)

Menurut Drabman dan Thomas yang dikutip Surbakti (2008:125), bahaya tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang disiarkan oleh televisi adalah mengajarkan pada remaja tentang sikap hidup dan perilaku agresif sebagai falsafah hidup. Dampaknya terhadap kehidupan remaja adalah: 1) meningkatkan perilaku kekerasan bagi sebagian besar remaja dengan meniru adegan yang terdapat dalam televisi. 2) tayangan kekerasan menyebabkan remaja kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri.

Televisi dan keluarga merupakan variable yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja termasuk timbulnya perilaku nakal (Ali dan Asrori, 2008:95). Orang tua tanggung jawab dalam keluarga untuk tumbuh kembang anak untuk mencegah perilaku nakal pada anak yang ditimbulkan oleh televisi.

Orang tua dapat mempengaruhi bagaimana anak akan dipengaruhi oleh televisi. Orang tua perlu mendidik anak-anak mereka dalam memilih tayangan televisi dan menggunakan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dalam menonton televisi bagi anak-anak mereka. Mediasi memberikan orang tua beberapa pilihan untuk menghadapi anak-anak mereka yang menonton televisi (Schement, 2002:704).

RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh intensitas menonton sinetron remaja di televisi dan mediasi orang tua terhadap perilaku kekerasan?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton sinetron remaja dan mediasi orang tua terhadap perilaku kekerasan.

TEORI

TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL

Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) Alberth Bandura menyatakan bahwa kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi peniruan dan peneladanan. Perilaku ini merupakan hasil faktor-faktor kognitif lingkungan. Artinya kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik dari kita (Rakhmat, 2007:242).

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa kita cenderung melakukan tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal setelah menonton tayangan kekerasan yang ada di dalam televisi. Teori bandura dapat menganalisis kemungkinan dampak kekerasan yang ditayangkan di televisi (Winarso, 2005:184).

TEORI MEDIASI ORANG TUA

Mediasi mengacu pada interaksi-interaksi dengan anak-anak tentang televisi. Sedangkan mediasi orang tua merupakan mediasi yang dilakukan orangtua pada anak mengenai televisi. Mediasi orang tua dapat menggunakan beberapa bentuk yang berbeda. Amy I. Nathason dalam *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2* (Schement, 2002:701) telah membedakan bentuk-bentuk mediasi orang tua *active mediation* (mediasi aktif), *restrictive mediasi* (mediasi yang dibatasi), dan *coviewing* (melihat bersama).

Terdapat hubungan antara mediasi orang tua, tingkat agresivitas anak, dan seringnya anak menonton televisi. Ketiganya saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lainnya (Singer dalam Rakhmani, 2005:142).

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron remaja di televisi (X1) terhadap perilaku kekerasan (Y).
2. Terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron remaja (X1) dan mediasi orang tua (X2) terhadap perilaku kekerasan (Y).

ISI

KONSEPTUAL

Intensitas menonton sinetron bertema remaja ditelevisi:

Merupakan kuantitas dalam menonton sinetron bertema remaja ditelevisi. Yang meliputi durasi dan frekuensi.

Mediasi Orang Tua

Pendampingan orang tua merupakan interaksi antara orangtua-anak mengenai program-program acara yang ditayangkan di televisi, dimana di dalamnya mencakup *active mediation* (medias aktif), *restrictive mediasi* (mediasi yang dibatasi), dan *coviewing* (melihat bersama).

Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah perilaku atau tindakan yang dirasa oleh satu pihak tindakan yang tidak menyenangkan, dan membuat pihak lain sakit hati baik secara fisik ataupun psikis. Perilaku kekerasan dibedakan menjadi dua jenis yaitu kekerasan verbal dan nonverbal.

OPERASIONAL

Intensitas Menonton Sinetron Remaja:

Indikatornya diukur berdasarkan kuantitas ketika menonton sinetron remaja.

1. Durasi : lama waktu yang digunakan seseorang dalam menonton sinetron bertema remaja di televisi.
2. Frekuensi : banyaknya seseorang menonton sinetron bertema remaja di televisi dalam kurun waktu satu minggu.

Mediasi Orang Tua

Indikatornya diukur berdasarkan cara orang tua mengatur anak ketika menonton televisi. Baik *active mediation* (mediasi aktif), *restrictive mediation* (mediasi yang dibatasi), maupun *coviewing* (melihat bersama).

Perilaku kekerasan remaja

Indikatornya diukur berdasarkan perilaku kekerasan verbal dan nonverbal apa saja yang dilakukan remaja ketika marah atau keal terhadap temannya.

Kekerasan verbal: Kekerasan berbentuk kata-kata

- Remaja melakukan tindakan mencaci/mengolok-ngolok
- Remaja melakukan tindakan memanggil teman dengan sebutan yang bukan namanya
- Berteriak/membentak

Kekerasan non verbal: kekerasan melalui bahasa tubuh dan tindakan

- Remaja melakukan tindakan kasar seperti memukul, menjambak, mencubit, menendang, dan berkelahi.

POPULASI & SAMPLE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VII dan VIII SMP Islam Hidayatullah Jl. Cemara Raya No. 290 Padangsari Banyumanik. SMP Islam Hidayatullah memiliki siswa siswi yang berjumlah 301. Dengan menggunakan teknik simple random sampling sample yang diambil adalah 73 siswa siswi dengan mengundi.

ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah teknik regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui dua atau lebih variable. Dan menggunakan data rasio.

TEMUAN HASIL

- Mayoritas responden memiliki intensitas menonton sinetron remaja yang tergolong rendah sebesar 41%. Hal dapat terlihat dari frekuensi dan durai menonton sinetron remaja.
- Mayoritas responden mendapatkan mediasi orang tua ketika menonton televisi sebesar 90% dengan jenis mediasi yang berbeda-beda. Baik jenis *restrictive mediation*, *active mediation*, dan *coviewing* saja. Atau perpaduan antara *active mediation* dan *restrictive mediation* atau *coviewing* dan *restrictive mediation*. 10% sisanya tidak mendapatkan jenis mediasi seperti yang disebutkan diatas.
- Mayoritas responden memiliki perilaku kekerasan (verbal dan fisik) yang tergolong rendah sebesar 45%. Hal ini dapat terlihat dari jeni perilaku kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan ketika marah/kesal terhadap temannya.

PENUTUP

SIMPULAN

Menurut analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Intensitas menonton sinetron remaja memiliki pengaruh positif dengan pengaruh yang cukup erat terhadap perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam Hidayatullah Semarang. Semakin rendah intensitas menonton sinetron remaja maka semakin rendah pula perilaku kekerasan yang dilakukan remaja. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh antara intensitas menonton sinetron remaja terhadap perilaku kekerasan diterima.
2. Ketika pengujian dilakukan bersama-sama antara variable bebas (intensitas menonton sinetron remaja dan mediasi orang tua) terhadap variable terikat

(petilaku kekerasan). Intensitas menonton sinetron remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam Hidayatullah Semarang. Sedangkan mediasi orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kekerasan pada siswa-siswi SMP Islam Hidayatullah Semarang. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan terdapat pengaruh antara intensitas menonton televisi dan mediasi orang tua terhadap perilaku kekerasan ditolak.

SARAN

Berikut adalah saran yang diberikan peneliti dari analisis penelitian:

1. Orang tua sebagai pendidik anak di rumah, sebaiknya menerapkan diet televisi bagi anak. Hal ini dikarenakan, tidak semua tayangan televisi akan memberikan dampak positif terhadap anak namun dapat pula memberikan dampak negatif terhadap anak seperti menayangkan adegan kekerasan di dalamnya. Orang tua dapat mengarahkan anak kepada kegiatan-kegiatan alternatif lain yang lebih bermanfaat selain menonton televisi.
2. Orang tua diharapkan lebih waspada terhadap tontonan anak, khususnya sinetron remaja. Orang tua harus bisa memperhatikan informasi yang dikonsumsi melalui program televisi beserta dampak negatif kepada anak.
3. Penelitian berikutnya diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan variable-variable lain selain mediasi orang tua, hal ini dikarenakan variable mediasi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku kekerasan. Variable-variable lain yang dapat dipergunakan dalam penelitian selanjutnya misalnya faktor internal dari dalam pribadi remaja dan faktor eksternal seperti lingkungan kelompok sebaya (*peer group*), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ali, Mohmmmad, dan Mohammad, Asrori. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT

Bumi Aksara.

Rakhmat, Jallaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Schement, Jorge Reina. (2002). *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2*. USA:Macmilan Reference.

Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Winarso, Wiryawan. (2005). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia.

JURNAL

Rakhmani, Inaya. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jenis Mediasi Orang Tua Untuk Televisi: Studi Terhadap Orang Tua Empat Sekolah Unggulan di Wilayah Jabodetabek*, *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Vol. IV no.1*

INTERNET

Silalahi, Marina. (2013). *Pemirsa Indonesia Habiskan 197 Jam Untuk Menonton Sinetron*. Dalam <http://mix.co.id/brand-insight/research/pemirsa-indonesia-habiskan-197-jam-untuk-menonton-sinetron/>. Diunduh 3 April 2014 pukul 20:27.

Wuryanto, Eka Wenats. (2008). *Potret Sinetron Remaja Indonesia*. Dalam <http://www.kidia.org>. Diunduh 15 Mei 2014, pukul 23.04.

Tom. (2014). *Inilah sinetron yang dinilai tak layak tonton*. Dalam <http://jadiberita.com/29322/inilah-sinetron-yang-dinilai-tak-layak-tonton.html>. Diunduh 3 Juni 2014 pukul 20.46.

Oetomo, Koswaryanto. (2012). *Pengaruh tayangan sinetron remaja di televisi terhadap anak*. . Dalam <http://www.stiks-tarakanita.ac.id>. Diunduh 15 Mei 2014, pukul 23.04.